

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijaksanaan.¹ Jadi, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan dan pendewasaan diri dengan cara berpengalaman, intuisi dan kebijaksanaan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.² Jadi, belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan pengalaman pendewasaan

Islam menggambarkan belajar ilmu pengetahuan ini dalam QS. At-Thalaq ayat 12 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ
لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عِلْمًا

Artinya: “ Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-6.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 20.

mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”³

Ayat diatas bermakna bahwa Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi. Semua yang dikehendaki oleh Allah akan tercipta karena Allah Maha Kuasa dan ilmu yang ada pada-Nya meliputi segala sesuatu termasuk dalam penciptaan ilmu pengetahuan alam ini. Ayat ini juga bermakna bahwa segala yang diciptakan oleh Allah ini merupakan bekal ilmu yang akan kita pelajari dan berfikir bahwa semua ini nyata dan semua ini ada yang menciptakan. Jadi, ayat ini mengarahkan kita untuk mempelajari ilmu yang ada di dunia ini, dan mempelajari tentang semua kekuasaan Allah SWT di alam ini.

Sedangkan pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini karena belajar dengan proses pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi pada proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan komunikatornya adalah guru dan siswa. Jika siswa menjadi komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. Seorang guru harus menyadari bahwa proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar, bahkan proses komunikasi dapat menimbulkan kebingungan, salah pengertian, bahkan salah konsep. Kesalahan komunikasi bagi seorang guru akan dirasakan oleh siswanya sebagai penghambat pembelajaran.⁴

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan

³ Alquran, At-Talaq ayat 12, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 559.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 72.

objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Cara tersebut secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam diri dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.⁵

Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru, tampaknya lebih banyak menghambat dalam memotivasi potensi otak. Misalnya, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi, dan menaati segala perlakuan gurunya. Budaya dan mental yang seperti ini, pada gilirannya membuat siswa tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran, dan bergantung kepada orang lain. Budaya mental yang seperti ini, menurut Indar Djati Sidi, akan berdampak pada budaya mental masyarakat secara luas, yaitu masyarakat kita yang belum bisa berpikir secara mandiri, walaupun belum bisa dipastikan budaya yang seperti ini, bermula dari sekolah atau justru sekolah dipengaruhi masyarakat luar. Akan tetapi, yang pasti semuanya saling mendukung untuk menyuburkan budaya tersebut.⁶

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga *teaching material*. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.⁷ Jadi, ada baiknya kita dalam mengolah suatu proses belajar mengajar agar lebih efektif dan nyaman yaitu dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dan pastinya menambah wawasan pada peserta didik.

⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2014), 9.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 78-79.

⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 120.

Sedangkan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menunmbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sekaligus, dengan diterapkan pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*Learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*Learning to do*), untuk menjadi (*Learning to be*), dan untuk hidup bersama (*Learning to live together*).⁸

Pada mata pembelajaran tematik ini mengambil sub tema materi magnet. Salah satu metode pembelajaran tematik sub materi magnet yang dapat menciptakan kondisi tercapainya konsep keilmuan dan komponen proses keilmuan tematik adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode praktikum.

Metode praktikum merupakan penunjang kegiatan pembelajaran untuk menemukan prinsip tertentu atau menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang dikembangkan. Kegiatan praktikum akan memberikan makna jika kegiatan tersebut direncanakan dengan baik, memberi kesempatan untuk memilih prosedur alternatif, merancang eksperimen, mengumpulkan data dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Untuk dapat melaksanakan praktikum dengan baik, diperlukan keterampilan berfikir atau intelektual skill.⁹ Metode praktik ini bisa dikatakan sangat efektif diterapkan pada peserta didik karena langsung terjun pada pembelajaran dan berpengalaman langsung dalam praktiknya. Pada pembelajaran tematik subtema magnet ini juga banyak sekali materi yang harus menggunakan metode praktikum.

Tujuan dalam pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Menurut Bloom tujuan pendidikan

⁸ Mamat S.B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2007), 4-5.

⁹ Tri Astuti, *Manajemen Praktikum Pembelajaran IPA* 9, no. 1 (2015), 58.

dirumuskan menjadi tiga tingkatan, yang selanjutnya disebut taksonomi yang terdiri dari kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁰ Pada ranah psikomotor merupakan kelanjutan dari ranah kognitif dan afektif, ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan siswa.¹¹ Selain itu, kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menggerakkan dan menggunakan otot tubuhnya, kinerja, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Penekanan psikomotor lebih rendah dikarenakan membutuhkan banyak persiapan khusus, media pembelajaran yang terbatas, latar belakang pendidikan yang berbeda, guru belum menemukan cara belajar yang tepat, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Maka dari itu, kemampuan psikomotor ini perlu diberi perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini tidak serta mulus tanpa masalah. Melainkan ada beberapa masalah-masalah belajar yang timbul. Ada yang bersifat internal, adapula yang bersifat eksternal. Masalah belajar internal ini adalah masalah yang timbul dari diri seorang peserta didik, seperti motivasi, konsentrasi, reaksi, dan pemahaman peserta didik dalam menangkap pelajaran yang diajarkan. Sedangkan masalah yang bersifat eksternal ini adalah masalah yang timbul dari luar diri peserta didik, seperti dalam proses belajar mengajar termasuk dalam penggunaan model, metode, strategi dan media yang digunakan oleh pendidik.

Pada masalah ini, pendidik berusaha memperbaiki apa yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu dengan menggunakan metode praktik pada pembelajaran tematik subtema magnet. Pada magnet ini, peserta didik sebaiknya lebih ditekankan pada perolehan pengalaman langsung yang lebih bermanfaat bagi peserta didik salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran praktik. Maka dari itu, disini penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Praktik terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotor Peserta Didik Pada Materi Magnet di Kelas V MI NU Pendidikan Islam Bae Kudus.”

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 53.

¹¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 287.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode praktik pada materi magnet kelas V MI NU Pendidikan Islam?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan psikomotor peserta didik pada materi magnet kelas V MI NU Pendidikan Islam?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode praktik terhadap peningkatan kemampuan psikomotor peserta didik pada materi magnet kelas V MI NU Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode praktik pada materi magnet kelas V MI NU Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan psikomotor peserta didik pada materi magnet kelas V MI NU Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode praktik terhadap peningkatan kemampuan psikomotor peserta didik pada materi magnet kelas V MI NU Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pembaca maupun peneliti yang lain, dan baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan terutama dibidang pendidikan guru madrasah ibtidaiyyah. Disamping itu juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Pengaruh Penggunaan Metode Praktik terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotor Peserta Didik Pada Materi Magnet Kelas V MI NU Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambahkan pengetahuan peneliti serta pengalaman tentang metode praktik yang baik diterapkan dalam pemahaman dan meningkatkan psikomotor peserta didik agar kelak dapat dipergunakan ketika menjadi pendidik.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung mengenai Pengaruh Penggunaan Metode Praktik terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotor Peserta Didik pada Materi Magnet Kelas V MI NU Pendidikan Islam.

c. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat dijadikan motivasi dalam mengajar agar dapat mempergunakan metode praktik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan tetap dapat meningkatkan tingkat konsentrasi dan pemahaman siswa pada umumnya, dan dapat meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik pada khususnya dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga mampu mendorong kualitas pribadi yang berhasil di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan dan pengalaman pribadi untuk mendapatkan informasi baru maupun pengetahuan mengenai Pengaruh Penggunaan Metode Praktik terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotor Peserta Didik pada Materi Magnet Kelas V MI NU Pendidikan Islam.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat mengarah pada sasaran yang diharapkan, maka penulis mencoba untuk menjelaskan sistematika penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya.

Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

Landasan teori ini berisi deskripsi mengenai teori kualitas pelayanan, kepercayaan, atribut produk, kepuasan anggota, BMT, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, tata variabel

penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument, uji asumsi klasik, analisis data.

Bab ini dibahas secara mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.

